LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

PERAN ASISTEN PRODUKSI DALAM PROGRAM ACARA KSATRIA (STUDI PRAKTEK DI TRANS7 JAKARTA)

Laporan Praktik Kerja Lapangan Ini Disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan Spesifikasi Broadcasting R-TV

Oleh:

Ernanda Citra Wijaya

2015/BC/4003

PROGRAM STUDI PENYIARAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

“Peran Asisten Produksi Dalam Program Acara Ksatria

(Studi Praktek di Trans7 Jakarta)”

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini Disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan spesifikasi Broadcasting R-TV

Disusun Oleh :

Ernanda Citra Wijaya

2015/BC/4003

Disetujui Oleh :

Dra. Sudaru Murti, M.Si

Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI PENYIARAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini telah diterima dan disahkan sebagai Laporan Tugas Akhir dan telah dipresentasikan dihadapan dosen penguji *Broadcasting R-TV* Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Agustus 2018
Jam :09.00 – 11.00 WIB
Tempat : B 1 – 1

1. Dra. Sudaru Murti, M.Si. _____
   (Pembimbing dan penguji I)

2. Supadiyanto, M. I. Kom. _____
   (Penguji II)

3. Heri Setiyawan M.Sn. _____
   (Penguji III)

Mengesahkan : **Mengetahui :**

R. Sumantri Raharjo, M.Si — Ketua

Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn — Ketua Jurusan

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Ernanda Citra Wijaya

NIM : 2015/BC/4003

Judul Laporan : Peran Asisten Produksi Dalam Program Acara Ksatria

(Studi Praktek Di Trans7 Jakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinil, murni karya saya, merupakan deskripsi atas latihan kerja Profesional selama saya menempuh praktek kerja lapangan di TRANS7 dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. Karya ini bukan plagiasi (*copy – paste)* karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah; disamping dalam catatan perut pada halaman tulisan
3. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen – dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian dipublikasikan secara luas oleh STIKOM.

   Penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, 29 Agustus 2018

Ernanda Citra Wijaya

MOTTO

Tuhan tidak menciptakan makhluknya

Untuk jadi sia-sia

Segala yang ada di dunia

Pasti punya makna

Walaupun kamu tidak sempurna

Kamu tetap berharga

~Merry Riana~

Orang yang paling sempurna bukanlah orang dengan otak yang sempurna

Melainkan orang yang dapat mempergunakan sebaik-baiknya dari bagian otaknya yang kurang sempurna

~Aristoteles~

Berjuang demi masa depan

Bukan untuk orang lain

Tapi,

Untuk dirimu sendiri

~Ernanda Citra Wijaya~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kepada ALLAH SWT, yang telah memberikan kenimatan dalam hidup dan kemudahan dalam mencari ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Laporan ini disusun sebagai salah satu persyaratan kelulusan dan mendapatkan gelar Ahli Madya. Laporan ini terselesaikan atas dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teruntuk Orang tuaserta saudara saya mbak Arie dan Mas Poppy yang selalu mengatakan “ayo kamu pasti bisa Cit”. Terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini, saya beruntung berada disisi kalian.
2. Terimakasih kepada dosen pembimbing Ibu Dra. Sudaru Murti, M.Si yang telah memberikan revisian namun selalu memberikan kemudahan dan motivasi dalam menyelesaikan laporan ini.
3. Terimakasih kepada sahabat-sahabat Generasi Baja yang telah melukis kebersamaan, berjuang bersama mengerjakan tugas produksi dan laporan ini. Tanpa kalian masa-masa kuliahku tak akan berwarna-warni.
4. Terimakasih kepada Mbak Didie dan Mba Icha yang telah membantu mencarikan tempat PKL.
5. Terimakasih kepada seluruh sahabat SD, SMP, dan SMA di Tarakan yang telah mendukungku, dan seluruh teman-teman AKINDO angkatan 2015.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan karunia kemudahan, kelncaran dan kesehatan yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul : Peran Asisten Produksi Dalam Program Acara Ksatria (Studi Praktek di Trans7 Jakarta).

Dalam penyusunan laporan ini, penulis mendapat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Teruntuk Orang tuaku tersayang serta saudaraku mbak Arie dan Mas Poppy yang selalu dan tanpa henti berdoa serta memberikan dukungan secara moril dan materi.
2. Ibu Dra. Sudaru Murti, M.Si yang telah sabar memberikan bimbingan dan pengertian kepada penulis, banyak meluangkan waktu sehingga laporan tugas akhir ini terselesaikan tepat waktu.
3. Kepada Ibu Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn selaku kaprodi yang memberikan kemudahan dalam pengurusan dan memberikan dukungan kepada mahasiswanya, walaupun sulit sekali ditemui.
4. Segenap tim penguji Laporan Praktik Kerja Lapangan.
5. Seluruh Dosen dan Staff Karyawan/ti Civitas Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta, khususnya kepada Dosen Broadcasting R-TV, dan Mbk Lulu yang sudah berbaik hati selalu membukakan perpustakaan kampus.
6. Kepada seluruh *Crew* Ksatria Trans7 yaitu Bang Afriadie, Mbak Didie, Mas Brojo, Bang Ogenk, BangHillaryo, Bang Boli, Mas Roby, Bang Wahyu.Terimakasih suadah memberikan Ilmu dan meluangkan waktu selama menjalani Praktik Kerja Lapangan.
7. Terimakasih untuk semua anggota Generasi Baja Mbak Alexandra Ivena, Yohan, Bayu Paijo, Aak Candra, Dewaw, Erviyan Paimo, Om Danu, Rendy, Arfan, Vido Hercules. Terimakasih telah berbagi ilmu, tawa,

canda, dan duka bersama. Berlibur dan bergadang bersama. Jangan lupakan bahwa kita pernah bersama sebagai Generasi Baja.

8. Terimakasih untuk Okarina dan Yusuf yang telah berjuang bersama pada akhir perkuliahan, dan teman blusukan bersama.
9. Terimakasih kepada Shiro, Ija, Lela, Kia, Nana,Fitrah, Beb Yaya, Farah, Choko, Ulan, dan Bowo. Tanpa kalian aku tidak punya teman dekat yang menjadi sahabat.
10. Terimakasih keluarga besar AkindoTV, terutama angkatan 12 yang telah berjuang bersama, berbagi ilmu, tempat tidur, tawa, canda, duka bersama.
11. Terimakasih teman sekamar semasa magang Ivon, terimakasih telah mengangkat jemuranku, kadang merapihkan kamar, meminjamkan laptop, dan membawa jajanan.
12. Broadcasting Angkatan 2015 yang telah menjadi teman dan patner kelompokan tugas selama perkuliahan.
13. Teruntuk ponakan Tancit tersayang Khenjiro, Kheisha, dan Kheandra yang Tancit besarkan seperti anak sendiri.
14. Teruntuk Chicko dan Can yang selalu menemani hari-hariku kalian terbaik ketika kalian engga rewel.

Penulis menyadari bahwa ada kekurangan baik dari segi penulisan Laporan Praktik Kerja Lapangan maupun dari segi lainnya. Oleh karena itu, penulis sangat berharap dan akan terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap Laporan Praktik Kerja Lapangan ini dapat diterima dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi calon praktisi *Broadcasting* R-TV.

Yogyakarta, 29 Agustus 2018

Ernanda Citra Wijaya

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan ii

Halaman Pengesahan iii

Etika Akademik iv

Halaman Motto v

Halaman Persembahan vi

Kata Pengantar vii

Daftar Isi ix

Daftar Gambar xii

Daftar Tabel xiii

Abstrak xiv

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan dan Manfaat Praktek Kerja Lapangan (PKL) 4

1.3.1 Tujuan Praktek Kerja Lapangan 4

1.3.2 Manfaat Praktek Kerja Lapangan 4

1.4 Waktu dan Tempat Praktek Kerja Lapangan (PKL) 5

1.5 Metode Praktek Kerja Lapangan 6

1.5.1 Data Premier 6

1.5.2 Data Sekunder 7

1.5.3 Teknik Analisis dan Pembahasan 7

BAB II KERANGKA KONSEP 8

2.1 Penegasan Judul / Sub Judul 8

2.1.1 Peran Asisten Produksi 8

2.2 Kajian Pustaka 10

2.2.1 Sejarah Televisi 10

2.2.2 Pengertian Program Acara Televisi 13

2.2.3 Program Dokumenter Televisi 19

2.2.4 Kerabat Kerja Produksi 26

2.2.5 Keberhasilan Sebuah Program 28

2.2.6 Pengertian Produksi Televisi 29

2.2.7 Tahapan Produksi Program Acara 31

2.3 Regulasi Penyiaran 32

2.4 Peran Asisten Produksi dalam Program Acara Ksatria 33

2.5 Ekstrasi Penelitian Terdahulu 34

BAB III DISKRIPSI PERUSAHAAN 36

3.1 Transmedia 36

3.2 Sejarah Trans7 36

3.2.1 Sejarah Singkat Trans7 36

3.2.2 Profil Trans7 38

3.2.3 Pergantian Nama dan Logo 39

3.2.4 Kesuksesan Trans7 41

3.3 Visi dan Misi Trans7 53

3.4 Program-Program Trans7 54

3.5 Struktur Organisasi Trans7 58

3.5.1 Struktur Organisasi Trans7 58

3.5.2 Struktur Program Ksatria Trans7 59

3.6 Objek Praktek yang Dilakukan 60

BAB IV PEMBAHASAN **61**
4.1 Kegiatan selama Praktek Kerja Lapangan (PKL) 61
4.1.1 Desain Program 62
4.1.2 Desain Penyajian 62
4.1.3 Analisis Kegiatan Praktek Kerja Lapangan 63
4.2 Tahapan Produksi 67
4.2.1 Praproduksi Ksatria 68
4.2.2 Produksi Ksatria 77
4.2.3 Pasvaproduksi Ksatria 80
4.2.4 Kendala dan Solusi 88

BAB V PENUTUP **89**
5.1 Kesimpulan **89**
5.2 Saran 90
5.2.1 Akademis 90
5.2.2 Instansi (TRANS7) 90
5.2.3 Saran untuk Masyarakat 91
DAFTAR PUSTAKA **92**
DAFTAR REVERENSI **93**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Pemirsa yang Masih Menonton TV dan Mengakses Internet..... 2
Gambar 2.1 Jenis-jenis Program Acara Televisi..... 14
Gambar 2.2 Jjenis-jenis Dokumenter. 23
Gambar 3.1 Peta Gedung Trans7 38
Gambar 3.2 Gedung Trans7 39
Gambar 3.3 Logo TV7 (2001 – 2006)..... 39
Gambar 3.4 Logo Trans7 (2006 – 2013) 40
Gambar 3.5 Logo Trans7 (2013 – Sekarang)..... 40
Gambar 3.6 Kantor Trans7 yang Terpisah dari Gedung TransTV..... 41
Gambar 3.7 Struktur Organisasi Trans7 58
Gambar 3.8 Struktur Program Ksatria Trans7 59
Gambar 4.1 Logo Program Ksatria 61
Gambar 4.2 Diagram Kegiatan PKL 64
Gambar 4.3 Tahapan Produksi Ksatria..... 67
Gambar 4.4 Riset Profil Petembak AASAM Serda Wolly Hamsan 69
Gambar 4.5 *Meeting* selesai..... 70
Gambar 4.6 Surat izin peliputan Detasemen Kaveleri Berkuda..... 72
Gambar 4.7 Surat izin peliputan Detasemen Kaveleri Berkuda..... 73
Gambar 4.8 Disposisi surat izin peliputan Detasemen Kaveleri Berkuda 74
Gambar 4.9 Siklus permintaan barang..... 76
Gambar 4.10 Liputan petembak AASAM..... 77
Gambar 4.11 Liputan petembak AASAM..... 77
Gambar 4.12 Liputan petembak AASAM..... 78
Gambar 4.13 Proses wawancara narasumber..... 79
Gambar 4.14 Ruangan quality control..... 80
Gambar 4.15 contoh verbatim wawancara narasumber..... 81
Gambar 4.16 Naskah Ksatria 83
Gambar 4.17 Proses *editing* di *Pijar Post House*..... 84
Gambar 4.18 Ruangan *quality control* 86
Gambar 4.19 setelah evaluasi..... 87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Program-program Trans7 57
Tabel 4.1 Analisis Kegiatan Praktek Kerja Lapangan..... 63

ABSTRACT

Production assistants are very influential jobs in a production program. Each television production team has their respective roles and responsibilities in the production of television programs. Problem statement of this research was how the role of production assistant in Ksatria program of Trans7?. The method which used in this reserch was participatory descriptive. Techniques of collection the data in this research were using observation, interviews, literature review, and documentation. Interviews are conducted with informants who are considered to have mastered the case under study so that they can help researcher to explain the role of production assistant in Trans7. The conclusion of this study showed that the production assistants in the Ksatria program in Trans7 did not only did basic work such as preparing all production needs starting from reproduction, production, and post-production.but it has a dual role as a reporter and sometimes help cameramen in making goods request letters. The author's suggestion is that the airtime program will be aired in the afternoon to attract the attention of many viewers.

Key word : Production Assistants, Ksatria, Event Program, Trans7

ABSTRAK

Asisten produksi merupakan pekerjaan yang sangat berpengaruh dalam sebuah produksi program acara. Setiap tim produksi televisi memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam produksi program televisi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran asisten produksi dalam program acara Ksatria Trans7?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif partisipasif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dianggap menguasai kasus yang diteliti agar dapat membantu peneliti untuk memaparkan tentang peran asisten produksi di Trans7. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa asisten produksi program Ksatria di Trans7 tidak hanya mengerjakan pekerjaan pokok seperti menyiapkan seluruh keperluan produksi mulai dari praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Melainkan memiliki peran ganda sebagai reporter dan terkadang membantu kameramen dalam pembuatan surat permintaan barang. Saran dari penulis adalah agar jam tayang program Ksatria ditayangkan pada sore hari untuk menarik perhatian banyak pemirsa.

Kata Kunci: Asisten Produksi, Ksatria, Program Acara, Trans7

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

` Dunia pertelevisian Indonesia semakin hari terus meningkatkan kualitasnya. Kemajuan dunia pertelevisian Indonesia, dapat dilihat dalam beberapa tahun belakangan ini, seperti meninkatnya kualitas gambaryang ditampilkan, bertambahnya stasiun televisi, dan banyaknya program acara di masing-masing stasiun televisi.

Jika di indonesia pada tahun 90-an, televisi menduduki rangking tertinggi dalam dunia hiburan di masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya mengalami penurunan di tahun 2015 hingga sekarang. Tampak laju perkembangan digital saat ini membuat generasi milenial mulai tidak tertarik untuk menonton televisi, mereka lebih memilih menonton dengan menggunakan Handphone, Tablet, Komputer, dan Laptop. Mengingat perkembangan konvergensi media yaitu persimpangan media lama dan baru atau pergeseran teknologi saat ini. Perkembangan media sosial saat ini menjadi perhatian utama dikarenakan mampu memberi dampak negatif untuk dunia pertelevisian Indonesia seperti banyaknya pemirsa yang beralih menggunakan *youtube* dan aplikasi film lainnya, sehingga pengiklan lebih tertarik mengiklankan produknya di media sosial karena dinilai lebih efektif . Dengan mengakses *Youtube, netflix, iflix, Hooq,* dan *Viu* pemirsa memiliki pilihan yang banyak untuk menikmati layanan streaming film dan serial televisi favorit dalam maupun luar negeri. Jika keadaan seperti ini tidak disikapi dengan bijak, dikahwatirkan industri penyiaran menjadi tidak sehat.

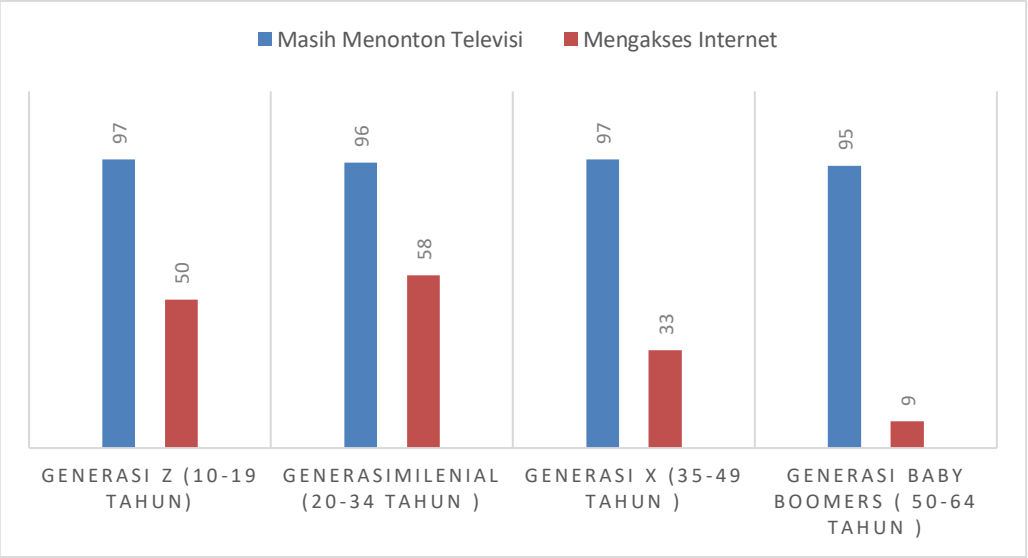

Tabel 1.1 : diagram pemirsa yang masih menonton TV dan mengakses internet

Sumber : ekonomi.kompas.com

Seiring dengan perkembangan tersebut, dibutuhkan program acara televisi yang menarik dan berkualitas untuk merebut perhatian pemirsa indonesia. Membuat program acara televisi yang menarik dan diminati oleh pemirsa, menjadikan tantangan bagi seluruh stasiun televisi. Meningkatkan program siaran tentunya tidak mudah, ada beberapa hal yang harus di perhatikan seperti ide, konsep, target pemirsa.

Trans7 konsisten dan percaya diri dengan memberikan program-program yang kreatif, variatif, dan edukatif. Diantaranya adalah program semi-dokumenter yang masih banyak di jumpai di Trans7. Program yang paling menonjolkan aspek alam, *survival*, petualangan, tantangan, dan rintangan. Trans7 juga jelas dalam membagi program untuk segmentasi penonton yang dibagi dalam golongan umur agar dapat memaksimalkan unsur edukatif tiap golongan. Banyak program edukatif yang terlahir dari Trans7 yang dikemas secara menarik, menghibur, dan informatif. Program-program tersebut antara lain, Jejak Petualang, Jejak Si Gundul, Ksatria, Merajut Asa, Bocah Petualang, Mancing Mania dan masih banyak lagi.

Dari uraian diatas, ketertarikan untuk melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di stasiun televisi Trans7 semakin tumbuh, khususnya di divisi *news* pada program Ksatria dengan unsur edukatif, informatif, dan

hiburan yang imbang. Ksatria adalah salah satu program terbaru milik Trans7 yang dikemas secara menarik dan menantang, membahas tentang dunia kemiliteran.

Dalam proses produksinya, program Ksatria memiliki alur produksi seperti pada umumnya, yaitu tahap praproduksi, produksi, pascaproduksi. Untuk menghasilkan program yang berkualitas dibutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten. Sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah tim produksi yang mencangkup *Producer* yang memonitori proses pembuatan program dari praproduksi hingga program itu disiarkan, *Assosiate Producer(Assprod)* yang bertugas membantu produser dalam mengecek semua konten sesuai hasil dan ide awal, Asisten Produksi bertugas dalam mengatur keperluan teknis dan administratif dalam program, Reporter bertugas dalam meriset konten yang akan diangkat lalu merangkainya menjadi sebuah tontonan yang diminati, dan Kameramen yang bertugas untuk pengambilan gambar yang sesuai dengan kerangka naskah.

Keberhasilan sebuah program acara tidak terlepas dari promosi program yang rutin, salah satu orang yang mampu menunjang kegiatan promosi adalah asisten produksi. Asisten produksi menjadi tangan kanan produser dan assosiate produser, perannya sangat dibutuhkan oleh seluruh anggota tim yang bertugas didalam program acara tersebut. Di industri televisi, Peran Asisten Produksi merupakan karyawan yang memiliki peran strategis dimana Tugas utama seorang Asisten Produksi atau *Poduction Assistant*, mambantu kelancaran produksi mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan teknis seperti memastikan kru berkumpul sesuai jadwal, memastikan ketersediaan alat produksi, memantau proses editing, dll.

Karena Asisten Produksi memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting dalam sebuah program acara inilah menumbuhkan ketertarikan yang tinggi untuk membahas Peran Asisten Produksi dalam Program Acara Ksatria (Studi Praktek di Trans7 Jakarta) dengan berdasarkan ilmu dan pengalaman yang telah didapatkan pada saat menjalani Praktek Kerja Lapangan (PKL).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut "Bagaimana peran ASISTEN PRODUKSI dalam program acara Ksatria Trans7?"

1.3 Tujuan dan Manfaat PKL

A. Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan mahasiswa jurusan Broadcasting Radio dan Televisi Akademi Komunikasi Indonesia ini bertujuan untuk :

a. Mahasiswa mengetahui sistem kerja seorang Asisten Produksi/*Production Assistant* dalam program acara Ksatria Trans7.
b. Mahasiswa mengetahui tanggungjawab seorang Asisten Produksi/*Production Assistant* dalam program acara Ksatria Trans7.
c. Mahasiswa mendapatkan gambaran kerja di dunia pertelevisian nasional.
d. Mahasiswa dapat mengetahui proses pembuatan dokumenter televisi di dunia pertelevisian nasional.
e. Mahasiswa dapat merasakan tekanan pekerjaan dan beban beratyang ditanggung crew televisi nasional.
f. Mahasiswa dapat menjadikan pengalaman ini sebagai bekal untuk mempersiapkan diri didunia kerja mendatang.
g. Mahasiswa dapat menjadikan pengalaman ini sebagai bahan untuk membuat laporan praktek kerja lapangan.
h. Tujuan penuisan laporan praktek kerja apangan ini sebagai syarat memperoleh gelar Ahli Madya (A.md) Program Diploma III Stikom Yogyakarta.

B. Manfaat Praktek Kerja Lpangan

Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini bermanfaat untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam bidang penyiaran. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

a. Dapat memperoleh gambaran dunia kerja yang nantinya berguna bagi mahasiswa yang bersangkutan apabila telah menyelesaikan perkuliahan.
b. Dapat mempraktekkan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah di dunia kerja yang sesungguhnya.
c. Dapat mengetahui perbandingan antara teori ataupun praktek yang diperoleh selama perkuliahan dengan dunia kerja yang nyata khusunya di stasiun televisi Trans 7 Jakarta.
d. Dapat memahami teknik, proses kerja, dan peran Asisten Produksi dalam program Ksatria Trans 7 Jakarta.

1.4 Waktu dan Tempat PKL

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan selama dua bulan terhitung sejak tanggal 04 Februari 2018 sampai dengan 03 April 2018. Adapun hari dan jam kerja yang ditentukan perusahaan yaitu setiap hari senin – jumat.Penempatan kerja dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan oleh mahasiswa adalah dengan keterangan sebagai berikut:

1. Nama Instansi : PT. Duta Visual Nusantara TiviTujuh (TRANS7)
2. Divisi/Department : News/ Magazine &Documentary
3. Program Acara : Ksatria
4. Bidang : Asisten Produksi/*Production Assistant*
5. Alamat : Jalan Kapten PTendean, Kav. 12-14
   Mampang, Jakarta Selatan, 12790
   Website:http://trans7.co.id

1.5 Metode Praktek Kerja Lapangan

Metode praktek kerja lapangan ini dilakukan dengan metode deskriptif partisipasifyang terlibat langsung dalam pengumpulan data. Sehingga dapat memberikan gambaran umum tentang praktek kerja lapangan yang dilakukan secara langsung serta mengungkap fakta dilapangan yang menjadi faktor utama dalam melakukan praktek kerja lapangan. Adapun, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara bertahap mulai dari observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1.5.1 Data Primer

Kegiatan praktek kerja lapangan melakukan pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan langsung dliapangan atau peraktek kerja lapangan terhadap suatu objek maupun proses,yang kemudian depahami berdasarkan pengetahuan dan gagagsan yang sudah di ketahui sebelumnya untuk meanjutkan praktek kerja lapangan dan informasi yang dibutuhkan serta mengamati dan mencatat aspek-aspek yang relevan dan penting untuk mendukung jalannya praktek kerja lapangan.

b. Wawancara

Merupakan proses tanya jawab yang bertujuan untuk mendapat kan informasi yang dibutuhkan, terkait dengan konten dan teknis materi yang berhubungan dengan judul yang akan di bahas. Pada praktek kerja lapangan ini, dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk melengkapi data dalam penyusunan laporan ini, yaitu dengan:

- M.Robby – *Production Asistant* (PA)
- Dian Putri Permata – *Associate Producer*
- Afriadie Boestaman – *Producer*

1.5.2 Data Sekunder

a. Studi Pustaka

Menurut M.Nazir mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan Studi Pustaka adalah teknik pengumpuan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungnnya dengan masalah yang di pecahkan (Nazir,1998: 111).

b. Dokumentasi

Mendokumentasikan seluruh kegiatan praktek kerja lapangan berupa foto dan video.

1.5.3 Teknik Analisis dan Pembahasan

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah di tuliskan dalam catatan lapangan di lokasi praktek kerja lapangan,dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Pada praktek kerja lapangan deskriptif partisipatif yang melakukan analisis data adalah peneliti yang sejak awal terjun ke lokasi penelitian berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data. Analisis data mencangkup menguji, menyeleksi, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, menyintesiskan, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam (Djunaidi ghony & Fauzan almanshur 2012 : 246).

BAB II
KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

2.1.1 Peran Asisten Produksi

A. Pengertian Peran

Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal (Sugiyono, 2008:151).

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka iya menjalankan suatu fungsi.

Sebenarnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan *broadcasting* radio dan TV, peran berarti tugas dan kewajiban asisten produksi.

B. Pengertian Asisten Produksi

Asisten produksi (*production Assistant*) disebut juga PA. Diistilahkan juga sebagai Asisten Produser (*producer assistant*) adalah petugas membantu PD (*program director*) dalam pelaksanaan

produksi. Adapun fungsinya seperti sekretaris dan juru bicara *program director*. Apa yang diperintahkan *program director*, hal itu yang disampaikan kepada seluruh tim kerja. Asisten produksi adalah seorang yang paling sibuk karna banyak tugas yang dikerjakan mulai dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Pekerjaannya mulai dari mempersiapkan/ mencari /mencatat / mengumpulkan/mengkoordinasikan seluruh fasilitas produksi, studio, desain grafis, *backdrop*, *stage*, *wadrobe*, *make up*, kamera, *audio*, *lighting*, memperbanyak *rundown*, dan *script*, dan juga kadang terlibat proses kreatif. Asisten produksi pada tahap praproduksi jika menemukan masalah segera melakukan koordinasi dengan *program director* dan pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Pada pelaksanaan produksi asisten produksi mendampingi *program director* dalam rekaman gambar atau live. Tahap pascaproduksi, asisten produksi bersama *program director* mendampingi editor menyiapkan materi yang akan diedit, menghimpun dan menghubungkan bagian-bagian terpisah menjadi satu kesatuan program hingga siap tayang. Karena banyaknya pekerjaan dan tanggung jawab seorang asisten produksi, fisiknya harus selalu sehat bugar dan berwawasan luas, mengerti teknis seluruh proses pelaksanaan produksi serta pandai membawa diri agar disenangi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan produksi (Rusman & Yusiatie, 2015: 127).

Production assistant bertanggung jawab atas segala hal dilokasi produksi dengan mengurusi berbagai pekerjaan agar produksi berjalan lancar, membantu produser dalam mengatur proses produksi agar sesuai dengan jadwal serta *budget* seperti mengetik administrasi produksi, mengatur penonton, dan lain lain. Berikut ini peran *production assistant* dalam proses produksi (Andi Fachruddin, 2016:152) :

- ✓ Mengkoordinir semua materi produksi bersama unit.
- ✓ Mengkoordinir peralatan, set artistik, kru siap pada saat *rahersal* dan saat *shooting*.

- ✓ Menyiapkan *daily shooting schedule* dan menyiapkan *crewcall.*
- ✓ Mencatat durasi lagu, intro, *vocal*, *interlude,* dan lainnya untuk digunakan oleh sutradara dalam membuat *call shot* yang akurat.
- ✓ Mencari dan menyiapkan *stock* lokasi untuk *shooting outdoor*, *camera blocking*, *floor plan*, dan membuat catatan hasil *rahersal* sekaligus mendistribusikan kepada semua kru produksi.
- ✓ Membuat *master rundown* produksi.
- ✓ Membantu sutradara dalam *control room* melakukan perhitungan waktu atau durasi setiap segmen berdasarkan rundown dan melaksanakan keperluan sutradara seperti : *count down, shot list*, *timming* dan lain-lain yang akan menjadi pedoman bagi sutradara, *floor director*, dan kru lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa asisten produksi mempunyai pengaruh besar terhadap sebuah program acara bagi kelancaran suatu produksi. Asisten produksi bertanggung jawab dalam seluruh kegiatan proses produksi program acara mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Serta membantu seluruh *crew* yang bertugas demi kelancaran produksi program acara.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Sejarah Televisi

Perkembangan teknologimelahirkan suatu media baru yang dapat menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat yaitu televisi. Televisi berasal dari kata **‘tele’** ; tampak dan **‘vision’** ; jauh. Jika digabungkan menjadi suatu makna yang berarti “jauh dan tampak” dengan kata lain televisi merupakan suatu alat untu “melihat dari jarak jauh”.

Menurut Effendy (2002) yang dimaksud dengan televisi adalah televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah,

komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen.

Menurut Dominic (2000) bahwa televisi merupakan jaringan komunikasi dengan peran seperti komunikasi massa satu arah, menimbulkan keserempakkan dan komunikan bersifat heterogen. Televisi merupakan media massa sebagai alat pendidikan, penerangan, dan hiburan. Selain itu sifat negatif TV adalh sepintas lalu, tidak terlalu dapat diterima dengan sempurna, dan menghadapi publik yang heterogen.

Namun menurut Lyle (1980) bahwa televisi merupakan "jendela dunia". Apa yang kita lihat melalui jendela ini, sangat membantu dalam mengembangkan daya kreasi kita, hal ini seperti diungkapkan oleh Walter Lippman beberapa tahun yang lalu "bahwa dalam pikiran kita ada semacam ilustrasi gambar", dan gambar-gambar ini merupakan suatu yang penting dalam hubungannya dengan proses belajar, terutama yang berkenaan dengan orang, tempat, dan situasi dimana setiap orang pernah bertemu, mengunjungi atau memiliki pengalaman.

Pada tahun 1961 lahirlah gagasan untuk memiliki siaran televisi di Indonesia. Pemerintah memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek Asian Games. Dengan kondisi yang terbatas lahirlah televisi siaran di bumi pertiwi Indonesia, pada tanggal 24 Agustus 1962. Berdasarkan surat keputusan mentri penerangan No: 20/E/M/1961, dibentuklah panitia persiapan pembangunan televisi di Indonesia, kemudian berdasarkan Surat Keputusan Presiden No.215/1963, dibentuklan Yayasan Televisi Republik Indonesia, yang berlaku sejak tanggal 20 Oktober 1963. Meskipun awalnya hanya mempunyai jangkauan siaran yang terbatas, pemerintah Indonesia mengembangkan jumlah jaringan siaran dan stasiun penyiarannya, yang sampai saat ini telah dibangun lebih dari 300 stasiun pemancar dan penghubung, ini dimaksudkan agar siaran televisi mampu menjangkau keseluruh wilayah Nusantara.

Perkembangan berjalan terus yang akhirnya pada tahun 1976, Indonesia memasuki era Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD)

palapa, dengan tujuan sebagai jalan pintas dalam waktu yang singkat, seluruh wilayah Indonesia sudah terjangkau siaran televisi maupun sistem komunikasi sekaligus. Palapa memungkinkan seluruh daerah terjangkau, hanya dengan membangun Stasiun Bumi Kecil (SBK) di daerah yang ingin dihubungkan secara langsung. Indonesia merupakan negara ketiga yang menggunakan satelit Domestik, setelah Uni Sovyet dan Canada. Disamping itu Indonesia yang menganut Kebijaksanaan Udara Terbuka (*Open Sky Policy*), mengizinkan pengguna parabola bagi kepentingan penerimaan siaran, baik dari dalam maupun luar negeri.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pemilik modal melirik untuk memanfaatkan media massa sebagai lahan baru untuk bisnis mereka. Kalau semula TVRI merupakan pilihan satu-satunya bagi pemirsa, dalam waktu yang relatif singkat berdirilah beberapa stasiun televisi swasta nasional yang bersifat komersial di Indonesia. Sebagai stasiun penyiaran swasta komersial, orientasinya cenderung pada keuntungan materiil dibandingkan dengan masalah idiil, dan program-program siarannya harus mampu membantu kesejahteraan masyarakat yang sedang menghadapi era globalisasi di berbagai bidang, dimana masyarakat sedang dihadapkan pada masa transisi, memasuki kondisi masyarakat yang lebih maju. Perkemangan media massa semakin tidak dapat di bendung, persaingan semakin merajalela. Beberapa media massa milik pemerintah khususnya media massa elektronik statusnya diubah menjadi swasta nasional, agar mampu bersaing dengan media massa lain.

Di Indonesia tidak ada satupun media massa yang dikuasai oleh Pemerintah, meski demikian mengingat siaran mempunyai pengaruh yang cukup besar, arah dan tujuan siaran harus sejalan dengan Undang-Undang Siaran Republik Indonesia No:32 Tahun 2002, pada pasal 3 di tegaskan bahwa :

Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkukuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa. Mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. (UU Siaran, 2002. Pasal : 3).

2.2.2 Pengertian Program Acara Televisi

Kata "program" berasal dari bahasa Inggris *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Undang-Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah "siaran" yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata "program" lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata "siaran" untuk mengacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Dengan demikian, program memiliki pengertian yang sangat luas.

Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran radio maupun televisi. Program dapat disamakan atau dianalogikan dengan produk atau barang (*goods*) atau pelayanan (*services*) yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini audien dan pemasang iklan. Dengan demikian, program adalah produk yang yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mengikutinya. Dalam hal ini terdapat suatu rumusan dalam dunia penyiaran yaitu program yang baik akan mendapatkan pendengar atau penonton yang lebih besar, sedangkan acara yang buruk tidak akan mendapatkan pendengar atau penonton (morissan, 2008 : 209-210).

Berikut jenis-jenis program acara televisi :

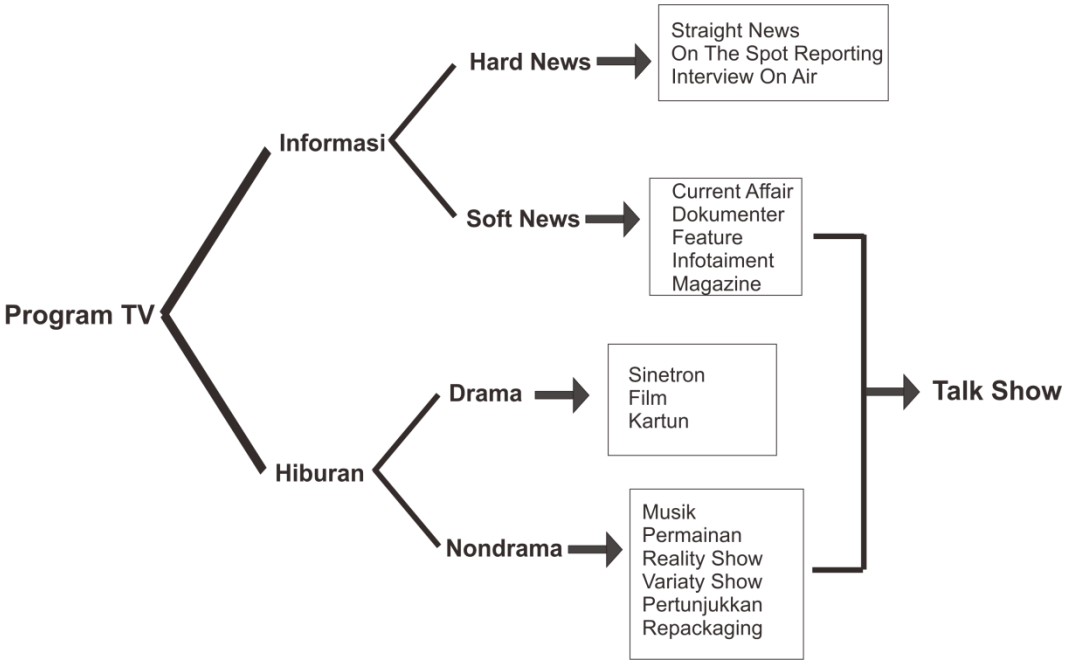

Gambar 2.1 : Jenis-jenis program acara televisi

Sumber : Rusman Latief Dan Yustiatir Utud *"Siaran Televisi Non-Drama"*

a. Program Berita/Informasi

Program informasi adalah program yang bertujuan memberikan tambahan pengetahuan kepada penonton melalui informasi. Program informasi terbagi menjadi dua format, yaitu *hard news* dan *soft news*. Kedua jenis format program ini memiliki karakteristik berbeda satu sama lainnya, yaitu :

- Hard news

  Menurut Morissan (2008: 209) berpendapat bahwa berita keras atau *hard news* adalah segala informasi penting atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Stasiun televisi besar biasanya menyajikan program berita beberapa kali dalam satu hari, misalnya pada pagi, siang, petang, dan

tengah malam. Berita keras disajikan dalam suatu program berita yang berdurasi mulai dari beberapa menit saja (misalnya *breaking news*) hingga program berita yang berdurasi 30 menit, bahkan satu jam. Dalam hal ini berita keras dibagi kedalam beberapa kelompok berita, yaitu :

- *Straight news* disebut juga dengan warta berita atau *straight newscast*, yaitu berita yang singkat dengan hanya menyajikan informasi terpenting yang sedang terjadi dimasyarakat. Metode penulisan berita ini berpedoman pada rumus 5 W + 1 H.
- *On the spot reporting* adalah berita berupa laporan pandangan mata dari tempat kejadian yang disiarkan stasiun televisi. *On the spot reporting* sering juga dihubungkan dengan *stand up reporting*. Format siaran berita dimana reporter langsung di depan kamera melaporkan suatu kejadian, peristiwa, atau kondisi objek berita langsung dari tempat kejadian. Reporter berbicara dengan mengarahkan diri menghadap kamera dalam siaran langsung atau sebagai salah satu bagian dalam paket berita. Istilahnya *piece to camera*.
- *Interview on air*Wawancara dengan melihat langsung narasumber yang diwawancarai atau hanya mendengarkan suaranya. Meskipun hanya mendengarkan suaranya, format program wawancara menjadi suatu program yang diminati penonton. Apalagi jika wawancara tersebut merupakan wawancara eksklusif yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

❖ *Soft News*

Soft news adalah berita yang dari segi struktur penulisan relatif lebih luwes, dan dari segi isi tidak terlalu berat. Segala informasi yang penting dan menarik disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan.

Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri diluar program berita (Morissan, 2008 : 27). Ada beberapa jenis berita yang termasuk *soft news* yaitu:

- *Feature*

  Informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman, dan sebagainya. Pada dasarnya berita berita semacam ini dapat dikatakan sebagai *soft news* karena tidak terlalu terikat dengan waktu penayangan.

- Dokumenter

  Program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Misalnya program dokumenter yang menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan atau sejarah seorang tokoh, atau kehidupan atau sejarah suatu masyarakat (misalnya suku terasing) atau kehidupan hewan di padang rumput dan sebagainya. Suatu program dokumenter adakalanya dibuat seperti membuat sebuah film sehingga sering disebut dengan film dokumenter.

b. Program Hiburan/*Entertainment*

Program hiburan terbagi menjadi dua, yaitu program drama dan non drama. Pemisahan ini dapat dilihat dalam teknik pelaksanaan produksi dan penyajian materinya sebagai berikut:

❖ Nondrama

Program nondrama adalah format program yang sangat fleksibel, karena terdiri dari unsur drama dan jurnalistik yang dikombinasikan menjadi satu program. Karena fleksibelnya program nondrama ini, sering dilakukan eksperimen suatu program dengan memasukkan unsur dan nilai jurnalistik dan drama sebagai pendukungnya. Hal ini diperlukan kemampuan kreativitas untuk memasukkan unsur-unsur itu. Meskipun unsur jurnalistik dan drama hanya sebagai pendukung, namun kadang unsur-unsur itu yang menjadi daya tarik tersendiri

pada suatu program nondrama. Ada berbagai macam format nondrama sebagai berikut :

- Musik
  - Video Klip
  - *Live* Musik
- Permainan

  Program permainan adalah program yang menampilkan permainan atau perlombaan kepada para pesertanya untuk mendapatkan sebuah hadiah. Program ini terdiri dari dua kelompok, yaitu :
  - Kuis
  - *Game show*
- *Reality Show*

  Program *reality show* adalah program yang diproduksi berdasarkan fakta apa adanya, tanpa skenario dan arahan. Secara teoretis program *reality show* dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis :
  - *Hidden camera* atau kamera tersembunyi
  - *Competition show*
  - *Relation show*
  - *Fly on the wall*
  - Program Mistik
- Pertunjukkan
  - Pantonim
  - Sulap atau lebih populer disebut *illusion*.
  - Program Tari
  - *Fashion show*
  - Pertunjukkan Boneka.
  - Pertunjukkan wayang
  - Demo masak

- Lawak

  Program lawak disebut juga program komedi

- Variety show

  Variety show adalah format program yang memadukan berbagai format , diantaranya musik, komedi, lawak, tari, *fashion show*, *interview*, dan *vox vops*.

- Repackaging

  Format *Repackaging* adalah program dengan materi video dalam bentuk shot-shot atau materi yang sudah dipublikasikan, digabungkan menjadi satu program siaran.

- Talk show

  Talk show adalah program diskusi atau panel diskusi yang diikuti oleh lebih dari satu pembicara atau narasumber untuk membicarakan suatu topik. Ada dua jenis talk show yaitu :

  - *Light entertaiment*
  - *Serious discussion*

❖ Drama

- Sinetron

  Sinetron (sinema elektronik) atau populer disebut program drama. Kata drama beraal dari bahasa Yunani dran, artinya bertindak atau berbuat. Dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) kata drama diartikan cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun untuk pertunjukkan teater.

- Film

  Film dimaksud adalah film layar lebar yang sudah diputar di bioskop. Film tersebut ditayangkan lagi di stasiun televisi.

- Kartun

  Kartun (*cartoon*) adalah program televisi yang menggunakan animasi yang disebut film kartun, seperti *tom and jerry*, *scooby doo*, dll.

2.2.3 Program Dokumenter Televisi

a. Pengertian Dasar Dokumenter

Memahami arti dokumenter, dihadapkan pada dua hal yaitu sesuatu yang nyata, faktual (ada atau terjadi) dan esensial. Suatu dokumen dapat berwujud konkret kertas dengan tulisan atau berkas-berkas tertulis (ijazah, diklat, dan catatan). Dapat pula berupa gambar, foto dari suatu kejadian, mikrofilm, film, film video. Dalam dokumenter terkandung unsur faktual dan nilai. Jadi biarpun banyak catatan, foto atau materi lain yang berisi rekaman-rekaman peristiwa dan kejadian-kejadian nyata tidak semua materi itu memiliki nilai dokumenter.

Semestinya, program dokumenter televisi dengan film atau video mengarah pada suatu daya tarik dan suatu kesetiaan atas aktualitas. Hal ini sangat berkebalikan dengan program hiburan (entertaiment) yang lebih menyajikan mimpi. Sebuah program dokumenter yang benar berarti bukan program yang membanjirkan air mata. Bukan pula program untuk mempromosikan suatu barang produksi atau mendorong aksi sosial, juga bukan program yang hanya berkepentingan menyajikan objektivitas suatu peristiwa (Wibowo,1997:95).

Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson yang pertama kali mengkritik film-film karya robert Flaherty di New York Sun pada 8 Februari 1926.

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentusaja menyajikan sesuatu secara objektif itu tidak mungkin (Fachrudin, 2012:316).

b. Karakter dalam Dokumenter

Karya dokumenter beragam maknanya untuk diproduksi, berdasarkan realitas saat ini konsumen dokumenter yang paling potensial masih audiensi televisi, khususnya di Indonesia. Sehingga dokumenter yang diproduksi sebagai karya program dokumenter televisi akan memiliki ciri sebagai berikut (fachruddin, 2012 : 316):

1) Durasi program pendek, menyesuaikan pada batasan jam tayang pada stasiun televisi. Durasi program disesuaikan dengan isi dan pemaparan yang telah direncanakan untuk konsumen televisi, yaitu unsur informasi, ilmu pengetahuan dan yang dominan unsur hiburan yang kreatif.
2) Tipe *shot* kamera yang dibatasi berdasarkan kontinitas gambar yang sewajarnya, dimana telah berlaku umum pada stasiun televisi.
3) Tujuan pembuatan dokumenter untuk disiarkan pada *slot* tayang di stasiun televisi.
4) Realitas dan kreatifitas, dua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan dokumenter, karena dokumenter memang program yang dibuat berdasarkan realitas atau kenyataan dan tidak dibuat-buat.
5) Lokal untuk global, program dokumenter juga perlu juga perlu dibuat bukan hanya berdasarkan keinginan lokal saja, tetapi pembuat dokumenter juga harus berfikir agar dokumenter yang dibuat bisa ditayangkan ditelevisi mancanegara.

6) Tema dan topik tertentu, disampaikan dengan gaya bercerita menggunakan narasi (*Voice Over*), wawancara dan ilustrasi musik sebagai penunjang gambar.

c. Unsur Dokumenter

Dalam produksi program dokumenter, terdapat dua unsur pokok yang kemudian dipadukan, yaitu unsur gambar atau visual dan unsur suara atau audio. Unsur gambar atau visual terdiri dari berbagai materi, antara lain :

Unsur gambar atau visual

1) Rangkaian kejadian

   Suatu peristiwa atau kegiatan dari suatu lembaga

2) Kepustakaan

   Potongan arsip, majalah atau mikrofilm

3) Pernyataan

   Individu yang berbicara secara sadar dimuka kamera

4) Wawancara

   Pewawancara boleh kelihatan (*in frame*) boleh juga tidak kelihatan (*out frame*).

5) Foto still

   Berisi tentang foto-foto bersejarah

6) Dokumen

   Berupa gambar, grafik, atau kartun.

7) Pembicara

   Suatu diskusi atau pembicaraan segerombolan orang.

8) Layar kosong/ *silhoutte*

   Untuk memberi perhatian pada *sound* atau *silhoutte* karena pribadi yang berbicara dibahayakan keselamatannya, andaikata wajahnya kelihatan.

Unsur suara atau audio:

1) Narasi/reporter

   Dengan narator atau suara reporter atau suara *voice over*

2) Synchronous sound

   Dengan suara sebagaimana adanya dalam gambar yang di *relay* secara tersendiri, kemudian dipersatukan.

3) Sound effect

   Suara-suara suasana dan latar belakang

4) Musik-lagu

   Harus diciptakan musik

5) Kosong-sepi

   Untuk memberikan kesempatan penonton memberikan detail.

d. Genre atau jenis dokumenter

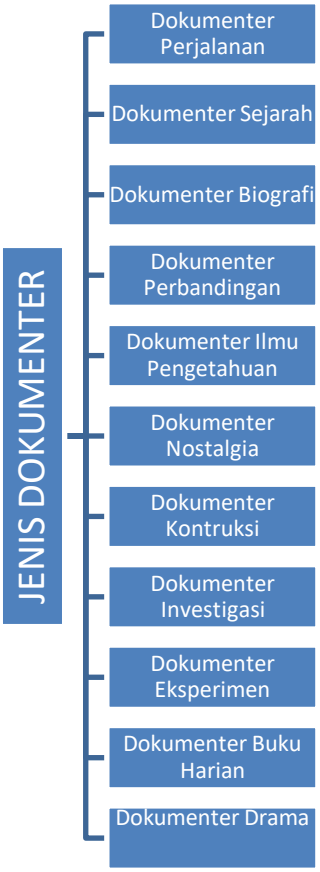

Gambar 2.2 : jenis dokumenter

Sumber : Ayawalia, 2009:37-48

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Katagorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film serta sastra. Dalam film terutama film cerita, banyak sekali genre yang sudah dikenal oleh masyarakat seperti melodrama, western, gangste, horor, komedi, action dan lain sebagainya. Namun dalam perjalanannya, genre film tersebut sering dicampur satu sama lain atau mix genre contohnya seperti horor-komedi, komedi-western, dan masih banyak lainnya (Fachruddin, 2012 : 323).

Berikut *genre* dokumenter menurut (Ayawalia, 2009:37-48) :

1) Dokumenter perjalanan

Pada awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli entolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga hal yang kecil sesuai dengan pesan dan gaya. Istilah lain yang sering digunakan untuk dokumenter jenis ini adalah *travelouge, travel film, travel documentary,* dan *adventuresfilm*. Pengemasan dokumenter perjalanan lebih kritis dalam mengupas permasalahannya sehingga banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

2) Dokumenter sejarah

Genre ini sangat kental aspek refrential *meaning*-nya (makna yang tergantung pada refrensi peristiwanya). Adapun tiga hal penting dalam dokumenter sejarah ialah waktu peristiwa, lokasi sejarah dan tokoh pelaku sejarah tersebut.

3) Dokumenter potret/biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas didunia, atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki bakat, keunikan ataupun aspek lain yang menarik.

4) Dokumenter perbandingan/kontradiksi

Dokumenter ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Cerita mengemukakan perbedaan situasi atau kondisi dari objek/subjek dengan yang lainnya.

5) Dokumenter ilmu pengetahuan

Genre ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin tertentu. Kemasannya

bisa film edukasi (jika ditunjukkan untuk publik khusus), atau film instruksional (jika ditunjukkan untuk publik atau luas).

6) Dokumenter nostalgia

Dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas ini, dikemas dengan menggunakan peraturan perbandingan (perbandingan sekarang dan masa lampau). Dokumenter jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya mengetengahkan kilas balik atau napak tilas pada kejadian dari seseorang atau suatu kelompok.

7) Dokumenter kontruksi

Dokumenter jenis ini biasanya ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi dan antropologi visual. Pecahan atau bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini direkontruksi berdasarkan fakta sejarah. Dokumenter ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh.

8) Dokumenter investigasi

Dokumenter ini dikemas untuk menangkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Istilah lain dari *genre* ini adalah dokumenter jurnalistik. Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik, tetapi yang membedakan dengan investigasi report adalah aspek visualnya yang harus ditonjolkan.

9) Dokumenter eksperimen/seni (*association picture story*)

Jenis dokumenter ini dipengeruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan, namun ketika disatukan dengan editing, maka maksna yang muncul dapat ditangkap oleh penonton melalui asosiasi yang terbentu dibenak meraka. Dokumenter jenis ini tidak menggunakan narasi

maupun wawancara, hanya menggabungkan gambar, musik dan atmosfer sebagai unsur utama.

10) Dokumenter buku harian (*diary film*)

Diary film merupakan dokumenter yang mengkombinasikan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan cerita mengutamakan secara lengkap dan jelas tanggal kejadia, lokasi, dan karakternya sangat subjektif. Dokumenter jenis ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang akan diceritakan.

11) Dokumenter drama (dokudrama)

Merupakan genre dokumenter dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu. *Genre* jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkontruksi.

2.2.4 Perbedaan film dokumenter dengan berita dan film fiksi

Tabel ini menunjukkan perberdaan diantara film dokumenter dengan berita dan dokumenter dengan film fiksi.

FILM CERITA	FILM DOKUMETER	BERITA
Tidak selalu menggunakan fakta dan data dalam mengungkapkan kejadian	Mengungkapkan kejadian menggunakan fakta dan data	Mengungkapkan kejadian menggunakan fakta dan data
Boleh ada unsur khayalan pembuat film	Setia pada fakta dan data	Setia pada fakta dan data
Subjektif, tergantung cara pandang pembuat film	Subjektif, tergantung cara pandang pembuat film; ada keberpihakan	Objektif; mematuhi etika penyampaian berita secara berimbang (*cover both side*)

Ada pesan yang ingin disampaikan pembuat film	Ada pesan yang ingin disampaikan pembuat film	Bisa sekedar melaporkan apa yang terjadi
Alur cerita merupakan elemen utama	Memerlukan alur cerita sebagai media penyampaian pesan	Tidak memerlukan alur cerita ataupun elemen dramatik lainnya

Tabel 2.1 : perbedaan film dokumenter, film fiksi, dan berita
Sumber : Tanzil, 2010:2 Pemula dalam film dokumenter:gampang-gampang susah

Film dokumenter maupun berita dibuat berdasarkan fakta dan dituntut untuk setia kepada fakta tersebut. Sementara, film fiksi bisa dibuat berdasarkan fakta, namun tidak dituntut untuk setia terhadap fakta. Tidak demikian halnya dengan film dokumenter maupun berita.

Pembuatan film dokumenter adalah kegiatan yang meliputi serangkaian pilihan signifikan mengenai apa yang akan kita rekam, bagaimana cara merekamnya, apa yang harus digunakan, dan bagaimana menggunakannya secara efektif. Pada akhirnya, apa yang akan ditampilkan di depan penonton bukan kejadian itu semata. Anda akan mennampilkan pendapat anda, sebuah konstruksi dengan dinamika dan penekanan sesuai dengan logika anda sendiri (Taylor 1997:8). Inilah yang membedakan dokumenter degan berita. Jurnalis menggunakan film sebagai media untuk memaparkan suatu kejadian, seringkali tanpa kepentingan atau opini apapun.

Bentuk film dokumenter dapat dibagi kedalam tiga bagian besar. Pembagian ini adalah ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarahnya. Mengenali bentuk-bentuk film dokumenter, serta memahami keunggulan dan keterbatasannya.

a. Expository

   Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara, berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton, memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, pesan atau *point of view* (PoV) dari *expository* seringkali dikolaborasi lewat suara atau text ketimbang lewat gambar.

b. Direct cinema / observational

   Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera (Lucien, 1997:22).

c. Cinema verite

   Cinema verite justru melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga (Taylor 1997:29).

2.2.5 Kerabat Kerja Produksi

Dalam pembuatan sebuah program acara tentu membutuhkan kerabat kerja produksi. Kerabat kerja produksi di bagi menjadi 2 bagian, staf produksi dan kerabat kerja produksi. Staf produksi mempunyai tanggung jawab utama isi serta pengembangan program siaran yang terdiri dari produser, pengarah acara, penulis naskah, serta asisten produksi. Sedangkan anggota kerabat kerja produksi terdiri dari mereka yang mengoperasikan perangkat keras, seperti pengarah teknik, penata suara, penata cahaya dan pengarah lapangan.

A. Staf Produksi Divisi News

- Direktur pemberitaan adalah seseorang yang indenpenden bahkan ia harus indenpenden dari pemilik stasiun TV itu sendiri, karena untuk melaporkan berita secara akurat dan objektif. Direktur pemberitaan harus bebas dari tekanan politik dan ekonomi.
- Produser Eksekutif bertanggung jawab terhadap penampilan jangka panjang suatu program secara keseluruhan. Produser eksekutif mempunyai tugas untuk memikirkan setting, dekor, latar belakang, atau tampilan suatu program yang akan menjadi ciri khas program.
- Produser adalah orang yang memegang pimpinan dalam sebuah produksi program siaran televisi, tugasnya melaporkan kepada produser eksekutif, yang bertanggungjawab pada pelaksanaan produksi. Sementara produser eksekutif itu sendiri adalah pimpinan tertinggi yang mempinyai kewenangan mengolah suatu produksi, sering disebut sebagai orang yang selalu mengusahakan uang, ia bertanggungjawab atas jalannya pelaksanaan produksi.
- Pengarah Acara /Sutradara /*Assosiate Producer* adalah orang yang bertanggungjawab pada produser dan bertugas menerjemahkan naskah menjadi gambar dan suara yang hidup, dan mengarahkan talen serta kerabat kerja dalam semua kegiatan, dari sejak pemahaman naskah hingga pasca produksi.
- Penulis Naskah adalah orang yang bertanggungjawab pada produser, dan bertugas menerjemahkan segala keinginan produser, menjadi bentuk naskah, dalam hubungannya dengan perencanaan program siaran.
- Asisten Produksi adalah orang yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan mengkoordinir tim produksi, menyelesaikan ide yang disepakati menjadi proposal, mengkoordinir penciptaan dan pengembangan ide kreatif, mengajukan konsep-konsep program, memastikan persiapan

produksi sesuai SOP dan *time table*, memilih dan menyusun tema liputan.

B. Kerabat Kerja Produksi

- Teknisi audio bertanggung jawab atas kebaikan suara selama produksi liputan berlangsung.
- Kameramen bertanggung jawab mengambil gambar yang dibutuhkan, sesuai kerangka naskah yang sudah dibuat selama liputan berlangsung. Serta bertanggung jawab atas hasil gambar yang baik dari segi komposisi serta ukurannya.
- Reporter bertanggung jawab mewawancarai narasumber dengan pertanyaan yang sesuai dengan jalan cerita di kerangka naskah yang telah dibuat.

2.2.6 Keberhasilan Sebuah Program

Menurut Vane-Gross (1994) dalam bukunya *Programming for TV, Radio andCable*, tidak perduli dengan tujuannya (mendapatkan audien, prestise, penghargaan, dan sebagainya) atau daya tariknya (informasi atau hiburan), maka setiap program yang ditayangkan stasiun televisi memiliki dua bentuk, yaitu dominasi format dan dominasi bintang (Morissan, 2008 : 361)

Dominasi format (format-dominant) ini, konsep acara merupakan kunci keberhasilan program. Pemain dipilih untuk memenuhi persyaratan dari inti cerita yang hendak dibangun. Sebagaimana dikatakan Vane-Gross : *The concept of the show is the key to it's success; performers are selected to fulfill the requirements of the core idea*. (Konsep dari suatu pertunjukkan adalah kunci keberhasilan; pemain dipilih untuk memenuhi persyaratan dari inti ide cerita).

Dominasi bintang(star-dominant). Dalam ungkapan Vane-Gross dikatakan : *The star is the key ingredient; a format is designed around the skills of the lead performer*. (pemain adalah unsur kunci; format program dirancang berdasarkan keahlian pemain utamanya). Dengan demikian, pemain atau bintang merupakan unsur utama yang ditonjolkan.

Fotmat cerita dirancang atau dipersiapkan berdasarkan kemampuan, kepribadian, dan daya tarik bintang utama. Drama yang menonjolkan kemampuan pemainnya untuk beradegan, atau drama yang memasang bintang-bintang terkenal menjadi faktor utama yang menarik banyak audien. Namun selain drama, program *talk show* sering dirancang berdasarkan keahlian pembawa acaranya.

Keberhasilan program acara tidak hanya dipengaruhi oleh format program dan bintang tamu tetapi, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program acara. Format dan bintang tamu harus saling seimbang agar program acara lebih diminati banyak audien, pemilihan bintang tamu dan pembawa acara juga mempengaruhi daya tarik audien, sebagian audien memilih program yang menampilkan bintang tamu atau pembawa acara yang mereka sukai, yaitu orang-orang yang membuat audien merasa nyaman. Program yang berhasil adalah program yang menarik banyak audien maka, dibutuhkan konflik yaitu adanya benturan kepentingan atau benturan karakter di antara tokoh-tokoh yang terlibat. Tanpa adanya konflik, maka kecil kemungkinan program itu akan mampu menahan perhatian audien.

2.2.7 Pengertian Produksi Televisi

Produksi dalam pemikiran kebanyakan orang adalah suatu kegiatan untuk membuat sesuatu, namun produksi dalam pemikiran mahasiswa *broadcast* adalah suatu kegiataun untuk membuat sebuah karya.

Produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan *output* dalam bentuk barang maupun jasa. Produksi sebuah program televisi selalu dimulai dari ide atau gagasan yang kemudian dituangkan kedalam sebuah naskah/*script* (Wibowo, 2007: 67).

Sedangkan menurut Latief & Utud (2015:152) produksi (*production*) adalah upaya mengubah naskah menjadi bentuk audio visual (AV). Terdapat dua teknik dalam memproduksi suatu program televisi yaitu :

a. *Taping* (rekaman)

Taping merupakan kegiatan merekam adegan dari naskah menjadi bentuk audio visual dan materi hasil rekaman akan ditayangkan pada waktu yang berbeda dengan peristiwanya (Latief&Utud, 2015:153). Jadi waktu rekaman dan penayangan tidak terjadi dalam satu waktu.

b. *Live* (siaran langsung)

Live atau yang disebut dengan *On Air* yaitu produksi yang dilaksanakan secara langsung pada satu waktu tanpa ada penundaan waktu tayang. Produksi program siaran langsung juga direkam keseluruhan sebagai stock materi program yang sewaktu-waktu dapat ditayangkan kembali, siaran langsung harus dipersiapkan dengan matang agar tidak ada kesalahan pada saat proses *live* berlangsung (Latief & Utud, 2015:155).

Dalam memproduksi suatu program televisi dapat terdiri dari, produksi sendiri (inhouse production) dan paket produksi yang dihasilkan oleh satu rumah-produksi (production house) atau yang diadakan melalui pembelian paket jadi (dari luar negeri).

a. Produksi sendiri (*inhouse production*)

Satu lembaga penyiaran yang besar pasti mempunyai kelengkapan sistem studio yang memadai, bahkan lebih satu sistem yang biasanya terbagi menjadi studio kecil, sedang, dan grand-studio. Lembaga penyiaran biasanya menyebutnya sebagai, studio *Type*-A, *Type*-B, dan *Type*-C. Jadi *inhouse production* adalah memproduksi program acara sendiri dengan mengandalkan sumber daya manusia yang berkerja di stasiun televisi tersebut.

b. Production house

Institusi rumah produksi (RP, PH-*production house*) sendiri adalah satu bentuk perusahaan usaha yang bergerak dalam bidang pembuatan paket rekaman audio maupun video atau audio visual. Jarang sekali satu *production house* memasok materi news,

biasanya jasa *production house* dibutuhkan untuk memproduksi sebuah sinetron atau *Film Television* (FTV).

Hampir setiap lembaga penyiaran di dunia khususnya di Indonesia tidak menghasilkan sendiri seluruh materi yang disiarkan, perbandingan antara materi produksi sendiri dengan produksi luar mengikuti presentase tertentu yang umumnya tergantung dari kebijakan masing-masing lembaga penyiaran.

2.2.8 Tahapan Produksi Program Acara

Dalam memproduksi program televisi ada standar kerja yang disebut dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) yang berfungsi sebagai acuan dalam tahapan proses produksi. Menurut Alan Wurtzel yang dikutip Darwanto Sastro Subroto dalam bukunya berjudul Produksi Acara Televisi. Alan Wurtzel menyebut SOP dengan istilah "*Four Stage of Telivision Production*", yaitu : *(1) preproduction planning; (2) production; (3) post production (*Latief & Utud, 2015:152).

a. Preproduction/ Praproduksi

   Praproduksi (*preproduction*) adalah tahapan pelaksanaan pembahasan dan pencarian ide, gagasan, perencanaan, pemilihan pengisi acara (*talent*), lokasi, dan kerabat kerja (*crew*).

b. Production / Produksi

   Produksi (*production*) adalah upaya mengubah naskah menjadi bentuk audio video (AV). Produksi berupa pelaksanaan perekaman gambar (*taping*) atau siaran langsung (*live*). Pada program informasi yang terikat waktu (*time concern*) dapat diproduksi tanpa *set up* atau *rahersal*. Bagi format program hiburan setelah *set up* dan *rahersal* baru dapat dilakukan perekaman atau siaran langsung.

c. Postproduction / Pascaproduksi

   Pascaproduksi (*postproduction*) adalah tahapan akhir dari proses produksi program sbelum on air. Dalam tahapan pascaproduksi program yang sudah direkam harus melalui beberapa proses,

diantaranya *editing offline, online, insert graphic*, narasi*, effect visual*, dan *audio* serta *mixing.*

2.3 Regulasi Penyiaran

Siaran televisi di Indonesia di atur dalam Undang-Undang Nomer 1 Tahun 2012 Pedoman Perilaku Penyiaran (P3/SPS) di dalam 3 pasal yaitu pasal 6, 9 dan juga 10 berikut penjabarannya :

- Pasal 6

  Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelanggaran dan/atau pembatasan program siaran bermuatan seksual.

- Pasal 9

  Lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan keasusilaan yang berlaku dalam masyarakat.

- Pasal 10

(1) Lembaga penyiaran wajib memperhatikan etika profesi yang dimiliki oleh profesi tertentu yang ditampilkan dalam isi siaran agar tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif di masyarakat.

(2) Etika profesi sebagaiman yang dimaksud pada ayat (1) adalah etika profesi yang diakui dalam peraturan peundang-undangan.

Undang-Undang Nomer 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran

- Pasal 18

(1) Pemusatan kepemilikan dan penguasaan Lembaga Penyiaran Swastaoleh satu orang atau satu badan hukum, baik di satu wilayah siaran maupun dibeberapa wilayah siaran, dibatasi.

(2) Kepemilikan silang antara Lembaga Penyiaran Swasta yang menyelenggarakan jasa penyiaran radio dan Lembaga Penyiaran Swasta yangmenyelenggarakan jasa penyiaran televisi, antara Lembaga PenyiaranSwasta dan perusahaan media cetak, serta antara Lembaga Penyiaran Swastadan lembaga penyiaran swasta jasa penyiaran lainnya, baik langsung maupuntidak langsung, dibatasi.

(3) Pengaturan jumlah dan cakupan wilayah siaran lokal, regional,

dannasional, baik untuk jasa penyiaran radio maupun jasa penyiaran televisi,disusun oleh KPI bersama Pemerintah.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai pembatasan kepemilikan dan penguasaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan pembatasankepemilikan silang sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) disusun oleh KPIbersama Pemerintah.

- Pasal 31

(1) Lembaga penyiaran yang menyelenggarakan jasa penyiaran radioatau jasa penyiaran televisi terdiri atas stasiun penyiaran jaringan dan/ataustasiun penyiaran lokal.

(2) Lembaga Penyiaran Publik dapat menyelenggarakan siaran dengan systemstasiun jaringan yang menjangkau seluruh wilayah negara RepublikIndonesia.

(3) Lembaga Penyiaran Swasta dapat menyelenggarakan siaran melalui systemstasiun jaringan dengan jangkauan wilayah terbatas.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan sistem stasiun jaringandisusun oleh KPI bersama Pemerintah.

(5) Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayahnegara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas padalokasi tersebut.

(6) Mayoritas pemilikan modal awal dan pengelolaan stasiun penyiaran localdiutamakan kepada masyarakat di daerah tempat stasiun lokal itu berada

2.4 Ekstrasi Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian dan hasil riset dari berbagai sumber dengan pembahasan dan topik yang sama, hasil yang ditemukan yaitu :

a. Hasil penelitian milik Meyda Hanifah tahun 2017 yang berjudul "PERAN ASISTEN PRODUKSI DALAM PROGRAM BERITA LENSA 44 ADITV (PT.ARAH DUNIA TELEVISI) YOGYAKARTA", Broadcasting radio dan TV, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan cara pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, kajian pustaka, dan riset praktek lapangan. Kesimpulan dari laporan ini yaitu, dalam sebuah produksi acara terdapat sebuah mekanisme kerja tim produksi yang saling berkaitan satu sama lain serta dalam keberadaannya saling mendukung. Seperti halnya peran seorang *Production Assistant* disini merupakan jalur penghubung antara *crew* satu dengan *crew* lainnya dalam berlangsungnya proses produksi, agar semua berjalan dengan lancar sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Keberhasilan suatu program siaran tidak lepas dari peran orang-orang yang berada di belakang layar. Orang orang yang berada di belakang layar tersebut sangat totalitas dalam menyiapkan hingga menyajikan program siaran dengan kemasan yang menarik serta menghibur bagi masyarakat yang menyaksikannya. Salah satu peran yang memiliki posisi yang sangat *central* dalam keberhasilan proses produksi suatu acara yaitu adanya peran seorang Asisten Produksi (*Production Assistant*).

b. Hasil penelitian milik Sherly Karnina Apriliant Santoso tahun 2009 yang berjudul "PERAN PRODUCTION ASSISTANT PADA PROGRAM JEJAK PETUALANG DI TRANS7", Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menjabarkan :

1. Dalam persiapan *editing*, asisten produksi harus sudah mempersiapkan segala kaset yang diperlukan, termasuk juga memastikan setelah pengeditan, kaset tayang sudah siap berada di library dan aman, tanpa ada revisi kembali.
2. Ide lokasi *shooting* yang diajukan dicari berdasarkan riset yang didapat. Lokasi tersebut haruslah terdapat hal yang unik, jarang diketahui orang, dan akan lebih menarik jika kebetulan ada suatu acara/upacara adat yang dilaksanakan.
3. Jika terjadi penurunan share secara terus-menerus produser harus segera mengambil tindakan untuk mengubah strategi liputan.
4. Dalam membuat materi yang tayang *repackage*, seorang asisten produksi dituntut pula untuk kreatif baik dalam *time code*, pengambilan gambar maupun membuat naskah. Naskah yang dibuat tidak hanya sekedar *re-write* dari *dubbing* tayangan yang sudah di *time code* tapi juga bagaimana agar setiap potongan gambar yang diambil dari sebuah episode yang terdiri dari tiga bagian dapat menyambung satu sama lain.